

PARADIGMA PEMBELAJARAN DALAM PERSPEKTIF TARBIYAH ULUL ALBAB DAN MULTIPLE INTELLIGENCES

Oleh:

Abdul Halim Fathani

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

Universitas Islam Malang

Email: ah.fathani@gmail.com

Abstract

Education is the nature of the development process so learners are able to form an ideal of human personality (*ulul albab*). The theory of multiple-intelligences have assured to every educator that each learners is a bright child, owned by type of intelligence as innate or developed because of the culture. Learning paradigm designed tarbiyah *ulul-albab*, must be able to internalize aspects of *dhikr*, *fikr*, and *amal shaleh* that develop four forces: spiritual depth, morality, breadth of knowledge, and professional maturity.

Keywords: Human Nature, Multiple Intelligences, Tarbiyah Ulul Albab

Pendahuluan

Islam adalah agama Allah swt yang berisikan ajaran-ajaran dan tuntunan yang harus dipegang dan dijadikan pedoman oleh pemeluknya untuk mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Ajaran-ajaran Islam tersebut meliputi ajaran tauhid dan syariah atau iman dan amal. Sudah barang tentu aspek-aspek ajaran Islam tersebut harus dipahami dan dimengerti melalui belajar atau pencarian ilmu. Dengan demikian ilmu merupakan bagian dari agama itu sendiri, ia menempati posisi atau kedudukan sebagai bagian dari agama dan memiliki fungsi sebagai instrumen atau sarana untuk memperoleh tujuan agama, yakni memperoleh kebahagiaan dunia maupun akhirat.

Islam sebagai agama yang sempurna telah memberikan pijakan yang jelas tentang tujuan dan hakikat pendidikan, yakni memberdayakan potensi fitrah manusia secara utuh (integral) baik jasmani, rohani, dan akal, agar dapat menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah swt yang mengabdikan dengan setia lewat ibadah kepada-Nya. (Zainuddin, 2008:45) Sebagaimana firman Allah swt yang artinya: “*Tidak Aku jadikan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.*” (Q.S. al-Dzariyat: 56).

Lebih lanjut, dijelaskan bahwa di sisi lain, manusia juga disiapkan untuk menjalankan misi yang dibebankan kepadanya sebagai khalifah Allah swt di bumi yang bertugas untuk mengatur, mengelola, dan memakmurkan bumi ini dengan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya. Sesuai dengan firman Allah swt yang artinya: “*Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi....*” (Q.S. al-Baqarah: 30)

Dua fungsi manusia, yakni sebagai *abid* dan *khalifah* merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Terkait hal ini, pendidikan memegang peran penting untuk menyiapkan manusia agar kedua fungsi tersebut benar-benar dapat direalisasikan. Untuk menjalankan fungsi sebagai *abid* dan *khalifah*, tentu tidak cukup hanya mengandalkan ilmu-ilmu *qawliyah* saja, melainkan juga harus dibarengi dengan pengembangan ilmu-ilmu *kauniyah*, atau sebaliknya. Sehingga, tidak ada lagi pemisahan ilmu. Sebagaimana yang disabdakan Nabi

Muhammad saw: “*Barang siapa yang menginginkan (kebahagiaan) dunia hendaklah dia berilmu. Dan barang siapa yang menginginkan (kebahagiaan) akhirat hendaklah dia berilmu. Dan barang siapa yang menginginkan (kebahagiaan) keduanya hendaklah berilmu.*” (HR. Imam Ahmad).

Berpijak pada ayat dan hadits di atas, tergambar jelas bahwa untuk menjalankan fungsinya sebagai *abid* dan *khalifah*, manusia harus berilmu. Al-Ghazali meletakkan satu pemahamannya tentang hakikat ilmu sebagai ilmu Allah yang harus dituntut dan dikaji setiap pribadi dalam upaya membawa dunia dan seisinya ke gerbang kemaslahatan. Hakikat ilmu menurut al-Ghazali mengandung makna menghilangkan pengertian ilmu secara terpisah. Karena sentralisasi ilmu ada pada Tuhan sebagai pemiliknya dan manusia sebagai pengembangannya.(Ghazali, 2001:75-76). Sosok manusia berilmu yang memperhatikan keseimbangan duniawi dan ukhrawi inilah yang disebut dengan manusia Ulul Albab. Sosok manusia ulul albab adalah orang yang mengedepankan aspek dzikir, fikir, dan amal shaleh. Ia memiliki ilmu yang luas, pandangan mata yang tajam, otak yang cerdas, hati yang lembut, dan semangat serta jiwa pejuang (jihad di jalan Allah swt) dengan sebenar-benarnya perjuangan. (Suprayogo, 2010:2).

Sebagai makhluk Allah swt yang bertugas memakmurkan bumi, manusia diberi kelebihan dan juga keistimewaan yang tidak diberikan kepada makhluk lain, yakni kecerdasan akal dan kepekaan hati yang mampu berpikir rasional dan merasakan sesuatu di balik materi dan perbuatan. Keutamaan lain yang diberikan Allah swt kepada manusia adalah *fitrah*, yakni potensi manusiawi yang *educable*. Dengan bekal itulah memungkinkan bagi manusia untuk mencapai taraf kehidupan yang amat tinggi dalam aspek peradaban dan kedekatan dengan Allah swt. Ciri yang paling mendasar tentang gambaran manusia ini, dilukiskan oleh M.J. Langeveld, sebagaimana yang dikutip Djumbransjah (2006:150) dengan kalimat singkat, *animal educandum* (manusia adalah makhluk yang harus dididik), *animal educable* (manusia adalah makhluk yang dapat dididik), dan *homo edocandus* (manusia adalah makhluk bukan saja harus dan dapat dididik tetapi harus dan dapat mendidik).

Fitrah yang dibawa anak sejak lahir bersifat potensial sehingga memerlukan upaya-upaya manusia itu sendiri untuk mengembang-tumbuhkannya menjadi faktual dan aktual. Dalam tulisan ini, fitrah dimaknai sebagai potensi kecerdasan yang ada di dalam individu manusia. Merujuk pada pendapat Howard Gardner (1993), bahwa sesungguhnya setiap anak dilahirkan dalam keadaan cerdas dengan membawa potensi dan keunikan masing-masing yang memungkinkan mereka untuk terus berkembang. Pendapat senada diungkapkan oleh Thomas Armstrong (2000), mengatakan bahwa “*Semua anak itu pintar! Semua anak pada dasarnya cerdas dan ceria.*”

Keberadaan pendidikan diharapkan bisa berfungsi sebagai wahana mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan fitrahnya dalam hal ini sesuai dengan kecerdasannya. Pendidikan merupakan proses pengembangan fitrah peserta didik sehingga mampu membentuk kepribadian manusia yang ideal, yakni sosok manusia ulul albab. Hal inilah yang mendorong penulis untuk mengkaji dalam tulisan ini tentang paradigma pembelajaran dalam perspektif tarbiyah ulul albab yang dilandasi oleh “fitrah”kecerdasan dengan menggunakan perspektif teori *multipleintelligences* yang dicetuskan Howard Gardner.

Teori *Multiple Intelligences* sebagai Landasan untuk Membentuk Manusia Ulul Albab

Kecerdasan menduduki tempat yang begitu penting dalam dunia pendidikan, namun seringkali kecerdasan ini dipahami secara parsial oleh sebagian kaum pendidik. Pada abad ke-20, kita telah terbiasa mengaitkan kecerdasan tinggi dengan buku, kaum intelektual, dan akademik.(Armstrong, 1999). Untuk memperoleh gambaran tentang konsep kecerdasan, Armstrong(1999) memberikan contoh berikut. “Jika mobil Anda mogok di tengah jalan,

siapakah orang yang paling tepat untuk mengatasi keadaan tersebut? Apakah seseorang yang bergelar doktor dari universitas terkemuka ataukah montir mobil yang berpendidikan SMP? Kalau Anda tersesat di sebuah kota besar, siapakah yang akan sangat membantu Anda? Seorang profesor ataukah anak kecil yang mempunyai kemampuan mengenal arah? Kecerdasan, pada dasarnya bergantung pada konteks, bagaimana kita dapat menyelesaikan suatu problem yang terjadi dalam kehidupan. Jadi, kecerdasan bukan hanya tergantung tingginya IQ, deretan gelar dari perguruan tinggi, atau nilai ujian.

Setiap kecerdasan didasarkan potensi biologis, yang kemudian diekspresikan sebagai hasil dari faktor-faktor genetik dan lingkungan yang saling mempengaruhi. Secara umum, individu normal mampu menunjukkan bauran beberapa kecerdasan. Kecerdasan tidak pernah dijumpai dalam bentuk murni. Sebaliknya, kecerdasan tertanam dalam berbagai sistem simbol, seperti bahasa, gambar, peta, notasi musik, simbol matematika (Gardner, 1993; Musfiroh, 2008:36).

Secara rinci, Gardner (1993) mendefinisikan kecerdasan sebagai berikut. *Pertama*, kemampuan untuk menyelesaikan suatu masalah yang terjadi dalam kehidupan nyata; *kedua*, kemampuan untuk menghasilkan masalah baru untuk dipecahkan; dan *ketiga*, kemampuan untuk menciptakan sesuatu atau menawarkan suatu pelayanan yang berharga dalam budaya suatu masyarakat.

Berpijak pada definisi kecerdasan di atas, menjadikan kita semakin sadar, bahwa setiap individu adalah cerdas, tidak ada individu yang bodoh. Cerdas yang dimaksud bukan cerdas di segala bidang, melainkan cerdas di bidangnya masing-masing. Dalam praktik di kehidupan nyata, hampir semua aktivitas yang dilakukan individu memerlukan kombinasi dari beberapa kecerdasan. Misalnya, untuk dapat menjadi seorang wartawan yang baik, seseorang perlu memiliki kecerdasan linguistik, logis-matematis, dan intrapersonal yang tinggi. Untuk menjadi seorang Arsitek, seseorang perlu memiliki kecerdasan visual-spasial, logis-matematis, kinestetik, dan interpersonal yang tinggi. Bahkan untuk dapat menjadi seorang guru yang berhasil, tentu harus dapat mengombinasikan semua jenis kecerdasan dalam *multiple intelligences* selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga dapat memudahkan peserta didik dalam menerima informasi yang disampaikan pendidik.

Berdasarkan hasil risetnya, Gardner (1983) mengusulkan, sebagaimana yang ditulis dalam bukunya, *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*, bahwa kecerdasan memiliki tujuh komponen, meliputi kecerdasan verbal-linguistik, kecerdasan logis-matematis, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan ritmik-musik, kecerdasan kinestetik, kecerdasan interpersonal, dan kecerdasan intrapersonal. Kemudian, sesuai dengan perkembangan penelitian yang dilakukannya, Gardner lalu memasukkan kecerdasan kedelapan dalam *multiple intelligences*, yakni kecerdasan naturalis.

Masing-masing individu memiliki semua jenis kecerdasan tersebut, tetapi dengan kadar persentase yang berbeda-beda. Musfiroh (2008:38) dalam bukunya, menjelaskan bahwa esensi teori *multiple intelligences* menurut Gardner adalah menghargai keunikan setiap individu, berbagai variasi cara belajar, mewujudkan sejumlah model untuk menilai mereka, dan cara yang hampir tak terbatas untuk mengaktualisasikan diri di dunia ini. Sesungguhnya *multiple intelligences* hadir dalam diri setiap individu, tetapi masing-masing individu akan memiliki satu atau lebih kecerdasan yang menempati peringkat teratas.

Dengan memahami bahwa pada dasarnya setiap individu memiliki potensi kecerdasan masing-masing yang tentu berdampak pada proses pendidikan yang dilaluinya, maka diharapkan akan memudahkan manusia untuk menyiapkan dirinya sebagai manusia ulul albab. Konsep dasar pembelajaran berparadigmatarbiyah ulul albab harus benar-benar memperhatikan “fitrah” kecerdasan manusia, yang dalam tulisan ini dimaknai sebagai kecenderungan kecerdasan (*multiple intelligences*) yang dimiliki individu.

Ulul Albab: Sosok Manusia Unggul yang Diidealkan

Dalam terminologi al-Qur'an, sosok manusia yang diidealkan dalam pendidikan Islam disimbolkan dengan istilah *ulul-albab*. Oleh karenanya, mendesak untuk dilakukan pengembangan paradigma pendidikan dengan mengusung paradigma *tarbiyah ulul albab*. Pengembangan paradigma *tarbiyah ulul albab* yang dimaksud harus tetap memperhatikan "fitrah" kecerdasan manusia, yakni kecenderungan *multiple intelligences* dan keunikan individu, sehingga dapat membentuk manusia ulul albab.

Gagasan idealitas manusia ulul albab ini merupakan rumusan yang diambil dari al-Qur'an. Kata *ulul albab* terulang sebanyak 16 kali dalam al-Qur'an, sebagaimana tertuang dalam Q.S. al-Baqarah: 179, 197, 269; Q.S. Ali Imran: 7, 190; Q.S. al-Maidah: 100; Q.S. Yusuf: 111; Q.S. al-Ra'd: 19; Q.S. Ibrahim: 52; Q.S. Shad: 29, 43; Q.S. al-Zumar: 9, 18, 21; Q.S. al-Mukmin/Ghafir: 54; Q.S. al-Thalaq: 10.

Muhaimin (2004:xxiii) menjelaskan bahwa istilah *ulul albab* secara *lughawi* (bahasa) berasal dari kata *albab* bentuk jamak dari kata *lubb*, yang berarti saripati sesuatu. Kacang misalnya, memiliki kulit yang menutupi isinya. Isi kacang dinamai *lubb*. Dengan demikian *ulul albab* adalah orang yang memiliki akal yang murni, yang tidak diselubungi oleh kulit, yakni kabut ide yang dapat melahirkan kekacauan dalam berpikir. Arifi (2009:120) menjelaskan bahwa ulul albab adalah sebutan bagi orang yang memiliki akal pikiran dan mempergunakannya secara benar. Akal pikirannya digunakan untuk memikirkan, memahami ayat-ayat Allah, baik ayat-ayat yang bersifat *qawliyah* maupun ayat-ayat yang bersifat *kauniyah*.

Lebih lanjut, Muhaimin (2004) menjelaskan bahwa dari hasil kajian terhadap istilah "Ulul Albab" sebagaimana terkandung dalam 16 ayat al-Qur'an, ditemukan adanya 16 (enam belas) ciri khusus, untuk selanjutnya diperas ke dalam 5 (lima) ciri utama, yaitu: *Pertama*, selalu sadar akan kehadiran Tuhan pada dirinya dalam segala situasi dan kondisi, sambil berusaha mengenali Allah dengan kalbu (*dzikir*) serta mengenali alam semesta dengan akal (*fikir*), sehingga sampai kepada bukti yang sangat nyata akan keagungan Allah swt dengan segala ciptaannya; *Kedua*, tidak takut kepada siapapun kecuali kepada Allah, serta mampu memisahkan yang jelek dari yang baik, kemudian dipilih yang baik walaupun harus sendirian dalam mempertahankan kebaikan itu dan walaupun kejelekan itu dipertahankan oleh sekian banyak orang; *Ketiga*, mementingkan kualitas hidup baik dalam keyakinan, ucapan maupun perbuatan, sabar dan tahan uji walaupun ditimpa musibah dan diganggu oleh syetan (jin dan manusia), serta tidak mau membuat onar, keresahan, kerusuhan, dan berbuat makar di masyarakat; *Keempat*, bersungguh-sungguh dalam mencari dan menggali ilmu pengetahuan, dan kritis dalam menerima pendapat, teori atau gagasan dari mana pun datangnya, serta pandai menimbang-nimbang untuk ditemukan yang terbaik; dan *Kelima*, bersedia menyampaikan ilmunya kepada orang lain untuk memperbaiki masyarakatnya, dan tidak suka duduk berpangkutangan di laboratorium belaka, serta hanya terbenam dalam buku-buku di perpustakaan, tetapi justru tampil di hadapan masyarakat, terpanggil hatinya untuk memecahkan problem yang ada di tengah-tengah masyarakat.

Implikasi Paradigma Tarbiyah Ulul Albab dan *Multiple Intelligences* dalam Pembelajaran

Manusia *ulul albab* merupakan sosok manusia seutuhnya. Manusia seutuhnya adalah manusia yang berkepribadian lengkap, tidak parsial, fragmental, apalagi *split personality*. Manusia memerlukan pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani, akal, dan juga pengembangan keterampilan. Semua kebutuhan itu harus dipenuhi secara seimbang. Orang tidak cukup hanya sekadar cerdas dan terampil, tetapi dangkal spiritualitasnya. Begitu pula sebaliknya, tidak cukup orang memiliki kedalaman spiritual, tetapi tidak memiliki kecerdasan dan keterampilan.

Imam Suprayogo (2012) dalam hal ini menjelaskan bahwa “lewat *dzikir, fikr* dan *amal shaleh, tarbiyah ulul albab* mengantarkan seseorang menjadi manusia terbaik, sehat jasmani dan rohani. Sebagai manusia terbaik, ia selalu melakukan kegiatan dan pelayanan terbaik kepada sesama. Dengan demikian, paradigma *tarbiyah ulul albab* merupakan konsep pendidikan yang ideal yang akan melahirkan manusia unggul yaitu sosok yang selalu berdzikir, berfikir, dan beramal shaleh untuk meraih ridha Allah swt.

Lebih lanjut, Suprayogo (2012:2-4) menjelaskan bahwa *dzikir, fikr, dan amal shaleh* harus dipandang sebagai satu kesatuan utuh yang dikembangkan dalam paradigmatarbiyah ulul albab. Ketiga aspek ini harus dapat diinternalisasikan ke dalam semua tahapan proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, seorang pendidik harus mengarahkan kepada peserta didik agar selama proses pembelajaran selalu dijadikan sebagai sarana untuk berdzikir kepada Allah swt. Ilmu yang dipelajari merupakan ilmu milik Allah swt, yang ujung-ujungnya adalah mengharap keridhaan Allah swt.

Kaitannya dengan teori *multiple intelligences*, tentu kegiatan (aspek) dzikir ini bisa diwujudkan dalam bentuk aktivitas yang berbeda-beda setiap peserta didik. Ada yang berdzikir secara pribadi maupun (diutamakan) berjama'ah, namun tetap di bawah bimbingan pendidik. Bentuk kegiatannya pun bisa berupa macam-macam, seperti pembiasaan shalat berjama'ah, khatmul Qur'an, puasa wajib maupun sunnah, memperbanyak membaca *kalimat thayyibah, tasbih, takbir, tahmid, dan shalawat*. Aneka ragam bentuk aktivitas dzikir setiap peserta didik ini tentu dipengaruhi oleh kecenderungan *multiple intelligences* yang dimilikinya.

Aspek yang kedua dalam *tarbiyah ulul albab* adalah *fikir*. Aspek ini dilakukan untuk mempertajam nalar atau pikiran. Pendekatan yang dikembangkan lebih berupa pemberian tanggung jawab kepada peserta didik untuk mengembangkan keilmuannya secara mandiri --- proses mencari sendiri lebih diutamakan. Prestasi atau kemajuan belajar diukur dari seberapa banyak kajian dan kualitas temuan yang dihasilkan oleh peserta didik selama belajar. Manusia, pada dasarnya adalah makhluk berpikir (*animal rationale*), ungkap Aristoteles. Sementara, Rene Descartes menyebut “*cogito ergo sum*” (aku berpikir maka aku ada). Berpikir, itulah hakikat manusia. Karena berpikirlah, manusia menjadi manusia. (Chatib & Said, 2012:29). Dalam faktanya, setiap manusia memiliki aneka ragam kecerdasan yang sangat berbeda, tentu dengan kemampuan belajar yang berbeda pula.

Dalam pembelajaran, ada tiga tahapan yang harus mendapat perhatian, yakni *input, the best process, dan output*. Pada tahap *input*, akan ditemukan beragam keunikan peserta didik siswa yang belajar. Dilihat dari perspektif *multiple intelligences*, akan diperoleh peserta didik yang memiliki kecenderungan kecerdasan yang berbeda-beda. Namun, semua peserta didik harus dapat dan/atau dilayani untuk bisa belajar dengan baik. Seorang pendidik seyogianya tidak hanya memilih (menyeleksi) peserta didik yang memiliki kecerdasan tertinggi bidang tertentu saja. Tetapi, pendidik harus dapat dan mau menerima semua peserta didik dengan jenis kecerdasan apa pun yang ingin belajar. Pendidik tidak boleh membedakan peserta didik berdasarkan kecerdasan dan hanya akan membimbing peserta didik yang sesuai dengan kecerdasan yang dimiliki pendidik. Inilah “fitrah” kecerdasan manusia. Tantangan bagi pendidik adalah harus mampu mengembangkan atau mendorong setiap anak didik untuk belajar sesuai dengan tingkat *multiple intelligences* masing-masing.

Adapun, selama proses pembelajaran yang perlu diperhatikan adalah bahwa setiap individu peserta didik memiliki gaya belajar yang tidak sama. Gaya belajar yang digunakan peserta didik dapat diamati dari tingkat kecenderungan kecerdasan yang dimilikinya. Hal ini diamati melalui *multiple intelligences research (MIR)*. Dengan memanfaatkan data *multiple intelligences research (MIR)* setiap anak didik, maka seorang pendidik dapat mengetahui tingkat kecenderungan *multiple intelligences* dan gaya belajarnya (Chatib, 2009:102). Dengan demikian, pendidik dapat memfasilitasi peserta didik selama kegiatan pembelajaran

berlangsung. Agar dapat berjalan efektif, maka kegiatan pembelajaran sebaiknya dilakukan dengan pendekatan individual atau kelompok yang memiliki kecenderungan gaya belajar yang sama.

Tahap selanjutnya ialah menyelenggarakan proses pembelajaran terbaik (*the best process*). Proses terbaik ini harus diberikan setiap pendidik kepada peserta didik ketika sedang mengikuti proses pembelajaran. Seorang pendidik tidak boleh memaksa anak didik untuk belajar dengan meniru gaya mengajar yang digunakan pendidik, yang tentu dipengaruhi dari gaya belajarnya. Pendidik harus dapat merangsang setiap peserta didik untuk berupaya optimal menggunakan gaya belajarnya sendiri, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung baik dan efektif. Selain itu, pendidik juga harus menggunakan gaya mengajar yang bervariasi sehingga dapat mengakomodasi setiap gaya belajar peserta didik (Denig, 2004:106).

Tahap yang terakhir adalah *output*. Tahap ketiga ini merupakan dampak dari dua tahap sebelumnya. Kalau pada tahap input, pendidik harus rela menerima anak didik dengan kondisi apa pun sesuai "fitrah"-nya, maka dalam tahap *process*, pendidik harus mampu memberikan fasilitas yang terbaik bagi peserta didiknya, sehingga pada tahap ini disebut *the best process*. Apabila dua tahap sudah dilaksanakan secara benar, maka dapat dipastikan akan diperoleh *output* yang unggul dan berkualitas. Dengan kata lain, setiap peserta didik akan menjadi manusia terbaik, yakni menjadi sang juara.

Terkait hal ini, Giles (2011) menyatakan bahwa dengan menggunakan teori *Multiple Intelligences* di dalam proses belajar maka akan diperoleh banyak manfaat, di antaranya 1) sebagai seorang pendidik akan menyadari bahwa ada banyak cara untuk menjadi "pintar". Semua bentuk kecerdasan sama-sama dirayakan; 2) meningkatnya harga diri seorang peserta didik dan hal ini akan terus mendorong dan dapat membangun kekuatan peserta didik untuk mencapai kondisi akhir terbaiknya; dan 3) peserta didik dapat mengembangkan keterampilan pemecahan masalah yang kuat bahwa mereka dapat menggunakan situasi kehidupan nyata. Itulah uraian implementasi paradigma *tarbiyah ulul albab* pada aspek *fikir* yang didesain dalam perspektif *multiple intelligences*.

Setelah menyentuh aspek *dzikir* dan *fikir*, berdasarkan paradigma *Tarbiyah Ulul Albab*, aspek selanjutnya adalah *amalshaleh*. Secara konsep, *amal shaleh* sedikitnya merangkum tiga dimensi. *Pertama*, profesionalitas; *kedua*, transendensi berupa pengabdian dan keikhlasan; dan *ketiga*, kemaslahatan bagi kehidupan pada umumnya. Amal shaleh sejatinya merupakan buah atau hasil akhir dari proses berdzikir dan berfikir. Pekerjaan yang dilakukan oleh peserta didik harus didasarkan pada keahlian dan rasa tanggung jawab yang tinggi. Apalagi, amal shaleh selalu terkait dengan dimensi keumatan dan transendensi, maka harus dilakukan dengan kualitas setinggi-tingginya.

Tarbiyahulul albab menanamkan nilai, sikap dan pandangan bahwa dalam memberikan layanan kepada umat manusia di mana, kapan dan dalam suasana apapun harus dilakukan yang terbaik (*amal shaleh*). Peserta didik yang telah menjalani proses pembelajaran harus mampu memposisikan dirinya sebagai umat terbaik yang bermanfaat bagi manusia. Sebagaimana sabda Rasulullah saw "*Khairunnas anfa'uhum linnas*", yang artinya: "Sebaik-baik manusia di antaramu adalah yang paling banyak manfaatnya bagi orang lain." (HR. Bukhari dan Muslim).

Pembelajaran berparadigma *tarbiyah ulul albab*, harus mampu menginternalisasikan aspek *dzikir*, *fikir*, dan *amal shaleh* dengan memperhatikan tingkat kecenderungan *multiple intelligences* peserta didik dalam proses pembelajaran. Tabel di bawah ini merupakan ringkasan tahapan pembelajaran berparadigma *Tarbiyah Ulul Albab* yang diintegrasikan dengan teori *multiple intelligences*.

Tabel 1. Integrasi Paradigma *Tarbiyah Ulul Albab* dan *Multiple Intelligences* dalam Pembelajaran

Tahapan Pembelajaran	Paradigma Pendidikan	
	<i>Tarbiyah Ulul Albab</i>	<i>Multiple Intelligences</i>
Input	Memperhatikan dan menghargai <i>fitrah</i> manusia (mensyukuri “apa” yang telah dikaruniakan Allah swt.	Memperhatikan dan menghargai keunikan individu berbasis <i>multiple intelligences</i>
Process	Menginternalisasikan karakter ulul albab (<i>dzikir, fikir, dan amal shaleh</i>) dalam proses pembelajaran secara integral sebagai landasan untuk membentuk manusia berkepribadian unggul, yakni manusia ulul albab	Menyelenggarakan <i>the best process</i> dalam pembelajaran, yakni; pembelajaran berbasis <i>multiple intelligences</i> ; memperhatikan gaya belajar yang didasarkan atas hasil <i>multiple intelligences research</i> (MIR); dan berpusat untuk mengembangkan potensi dan keunikan individu
Output	<i>Menjadi manusia ulul albab</i> yang berorientasi pada mencari ridha Allah swt (manusia unggul yang memiliki kekokohan akidah dan kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu, dan kematangan profesional yang bertumpu pada nilai-nilai kemaslahatan.	<i>Menjadi Sang Juara</i> sehingga mampu berkiprah sebagai manusia terbaik dan berkontribusi demi kemaslahatan umat.

Hal yang perlu diperhatikan dalam *multiple intelligences* adalah adanya tanggung jawab lembaga-lembaga pendidikan, dan kecerdikan seorang pendidik dalam memerhatikan bakat masing-masing peserta didik. Di dalam maupun di luar sekolah, setiap peserta didik harus berhasil menemukan paling tidak satu wilayah kemampuan yang sesuai dengan potensi kecerdasannya. Jika hal itu berhasil ditemukan oleh peserta didik dengan bimbingan pendidik, maka akan menimbulkan kegembiraan dalam proses pembelajaran, bahkan akan membangkitkan ketekunan dalam upaya-upaya penguasaan disiplin keilmuan dan pengembangannya.

Fadjar (2004:181) dalam bukunya *Holistika Pemikiran Pendidikan*, menegaskan bahwa dalam pandangan filosofi klasik, pendidikan pada dasarnya merupakan proses humanisasi atau pemanusiaan manusia. Suatu pandangan yang mengimplikasikan proses kependidikan dengan berorientasi pada pengembangan aspek-aspek manusia manusia, baik secara fisik-biologis maupun ruhaniyah-psikologis. “Manusia utuh adalah manusia sebagai subjek. Sebaliknya manusia yang hanya beradaptasi adalah manusia sebagai objek...” Desain pendidikan yang mengacu pada pembebasan, kesadaran, kreativitas, sesungguhnya sejak awal telah digagas oleh, misalnya, Ki Hajar Dewantara dan KH. Ahmad Dahlan. Dia mengusung praktik pendidikan yang mengusung kompetensi/kodrati alam anak didik, bukan dengan “perintah-paksaan,” tetapi dengan tuntutan, sehingga menggugah perkembangan kehidupan anak didik baik lahir maupun batin. Cara mendidik seperti ini dikenal dengan pendekatan *among*. Gagasan ini selaras dengan desain pembelajaran yang didasarkan atas “fitrah” kecerdasan sebagaimana yang digagas Gardner.

Teori *multipleintelligences* telah meyakinkan kepada setiap pendidik bahwa setiap peserta didik adalah anak yang cerdas, menurut jenis kecerdasan yang dimiliki sebagai bawaan lahir atau pun yang berkembang sebagai hasil pendidikan dalam budaya. Teori ini penting untuk diterapkan dalam proses pembelajaran di dunia pendidikan. Setiap pendidikan sudah seharusnya untuk memepelajari siapa sebenarnya sosok anak didiknya. Kemudian berusaha mengembangkan potensi anak-anak tersebut dengan cara yang tepat sehingga akhirnya akan menghasilkan generasi unggul di masa depan.

Melalui pembelajaran berparadigma *tarbiyah ulul albab*, diharapkan akan lahir manusia unggul yang memiliki kekokohan akidah dan kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu, dan kematangan profesional. Berdasarkan kelima ciri utama ulul albab -sebagaimana yang diuraikan di muka- dapat dirinci sebagai berikut: Ciri pertama dan kedua menggarisbawahi sosok Ulul Albab harus memiliki kekokohan akidah dan kedalaman spiritual, ciri ketiga menggarisbawahi bahwa sosok Ulul Albab harus memiliki komitmen terhadap akhlak yang mulia, ciri keempat menggarisbawahi sosok Ulul Albab harus memiliki keluasan ilmu, dan ciri kelima menggarisbawahi sosok Ulul Albab harus memiliki kematangan profesional.

Dengan demikian, tujuan *tarbiyah ulul albab* adalah menyiapkan peserta didik yang memiliki beberapa karakteristik tersebut di atas. Sebagai satu kesatuan, dzikir, fikir, dan amal shaleh, menjadi hal penting untuk diwujudkan dalam praktik pembelajaran. *Dzikir* menunjuk pada sosok manusia yang memiliki kedalaman spiritual dan akhlak mulia, *fikir* menunjuk pada sosok yang memiliki wawasan yang luas, dan *amal shaleh* menunjuk pada sosok yang memiliki profesionalitas.

Penutup

Islam pada hakikatnya menghendaki umatnya untuk memiliki perhatian yang besar (*concern*) terhadap ilmu pengetahuan. Hal ini ditunjukkan ketika kehadiran Islam itu sendiri, wahyu yang pertama kali diterima Rasulullah saw. (surat al-‘Alaq ayat 1-5) adalah perintah untuk “membaca” (*iqra*), yang tentunya dengan berbagai penafsiran terhadap kata “membaca” tersebut. Yang jelas, perintah tersebut merupakan suatu landasan bagi umat Islam untuk terus “membaca”, yang secara substantif sebenarnya memerintahkan umat Islam untuk terus mengembangkan ilmu pengetahuan.

Bagi umat Islam, al-Qur’an menempati posisi sentral dalam hidup dan kehidupannya. Kitab suci terakhir ini menebar berbagai petunjuk (*hudan*), pengajaran (*maw’idzah*), peringatan (*al-dzikr*), hukum dan hikmah (*al-hukmwaal-hikmah*), dan sebagainya. Semua itu bermuara pada satu tujuan, yaitu membantu manusia unggul untuk meraih keridaan Allah di dunia maupun di akhirat. Tarbiyah Ulul Ulbab yang bersinergi dengan teori *multiple intelligences* menjadi pilihan paradigma dalam pendekatan pembelajaran. Praktik pembelajaran yang didesain dengan memperhatikan fitrah “kecerdasan” manusia yang menjadi wahana untuk membangun iklim yang dimungkinkan tumbuh dan berkembangnya aspek *dzikir*, *fikir*, dan *amal shaleh* diproyeksikan mampu untuk membentuk sosok manusia ideal, manusia ulul albab. Manusia terbaik yang selalu bermanfaat bagi orang lain dan selalu mengharap akan ridha Allah swt. ■

Daftar Rujukan

- Arifi, A. 2009. *Politik Pendidikan Islam: Menelusuri Ideologi dan Aktualisasi Pendidikan Islam di Tengah Arus Globalisasi*. Yogyakarta: TERAS.
- Armstrong, T. 1999. *Seven Kinds of Smart: Menemukan dan Meningkatkan Kecerdasan Anda Berdasarkan Teori Multiple Intelligences*, terjemahan oleh T. Hermaya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Armstrong, T. 2000. *Setiap Anak Cerdas! Panduan Membantu Anak Belajar dengan Memanfaatkan Multiple Intelligencenya*, terjemahan oleh Rina Buntaran. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Chatib, M. 2009. *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences*. Bandung: KAIFA.
- Chatib, M. & Said, A. 2012. *Sekolah Anak-Anak Juara Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan*. Bandung: KAIFA.
- Denig, S. J. 2004. Multiple Intelligences and Learning Styles: Two Complementary Dimensions. *Teacher College Record*, 106 (1):96-111
- Djumrasjah, M. 2006. *Filsafat Pendidikan*. Malang: Bayumedia.
- Fadjar, A.M. 2004. *Holistika Pemikiran Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Gardner, H. 1983. *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. New York: BasicBooks.
- Gardner, H. 1993. *Multiple Intelligences: The Theory in Practice*. New York: BasicBooks.
- Ghazali, M.B. 2001. *Konsep Ilmu Menurut Al-Ghazali: Suatu Tinjauan Psikologik Pedagogik*. Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya.
- Giles, E. 2011. *Multiple Intelligences and Learning Styles*. (Online) http://projects.coe.uga.edu/epltt/index.php?title=Multiple_Intelligences_and_Learning_Styles, diakses 17 Januari 2011.
- Muhaimin, 2004. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Musrifoh, T. 2008. *Cara Cerdas Belajar Sambil Bermain*. Bandung: PT. Grasindo.
- Suprayogo, I. 2002. *Tarbiyah Ulul Albab: Dzikir, Fikir, dan Amal Shaleh*. Malang: UIN Malang.
- Zainuddin, M. 2008. *Paradigma Pendidikan Terpadu: Menyiapkan Generasi Ulul Albab*. Malang: UIN-Malang Press.